

POLA ASUH ANAK PEREMPUAN PADA KELUARGA IMRAN: Telaah Q.S Ali Imran Ayat 35-37

Riki Iskandar^{1*} Muhammad Munadi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Korespodensi: rikiiskandar2001@gmail.com

munadimahdiputra@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the background of Imran's wife vowing to give up her son to serve in Baitul Maqdis; describe the reaction of Imran's wife after learning that the child she gave birth to was a girl; find out the reason Imran's wife entrusted the care of Maryam to Zakaria as. This research is a library research. Primary data sources in this study are Q.S Ali Imran verses 35-37 which are reviewed from Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibn Katsir, Hurlock's Child Development book, and Santrock's Children book. While secondary data sources are obtained from other literature related to parenting girls. The data collection technique used is documentation. Data validity in this research is contingency technique. Furthermore, the technique used in analyzing this data is content analysis. The results showed that: 1) The parenting of girls in Imran's family can be observed from the efforts to fulfill the vow of Imran's wife who gave up her son to serve in Baitul Maqdis. In the perspective of psychology, Q.S Ali Imran [3]:35 describes the prenatal period. The parenting pattern that Hannah applied at that time, namely authoritarian parenting. 2) Then Q.S Ali Imran [3]:36 expresses the disappointment of Imran's wife for giving birth to a girl, trying to accept and give the best name for her child, and asking Allah Swt. so that the child and his descendants are protected from the temptation of the accursed devil. In general, this verse discusses the post-natal period. It is during this period that Hannah applies democratic parenting characterized by giving good names and praying for goodness to child. 3) Maryam was raised and educated under the care of Zakaria as by applying democratic parenting, which is supported by dialogue and supervision as stated in Q.S Ali Imran [3]:37.

Keywords: Parenting, Girls, Imran Family

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang istri Imran bernadzar menyerahkan anaknya untuk berkhidmat ke Baitul Maqdis; mendeskripsikan reaksi istri Imran setelah mengetahui anak yang dilahirkannya adalah seorang perempuan; mengetahui alasan istri Imran mempercayakan pengasuhan Maryam kepada Zakaria as. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini ialah Q.S Ali Imran ayat 35-37 yang ditinjau dari Tafsir *Al-Mishbah*, Tafsir Ibnu Katsir, buku *Child Development* karya Hurlock, dan buku *Children* karya Santrock. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur lain berupa buku, jurnal, kitab, ataupun artikel yang berkaitan dengan pola asuh anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik kontingensi. Selanjutnya teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan enam langkah yakni *uniting, sampling, recording, reducing, inferring*, dan *narrating*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran bisa dicermati dari upaya pemenuhan nadzar istri Imran yang menyerahkan anaknya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Dalam perspektif psikologi, Q.S Ali Imran [3]:35 menggambarkan masa prenatal. Adapun pola asuh yang terapkan Hannah pada waktu itu, yakni pola asuh otoriter. 2) Q.S Ali Imran [3]:36 mengungkapkan kekecewaan istri Imran karena melahirkan anak perempuan, berusaha menerima dan memberi nama terbaik bagi anaknya, serta memohon kepada Allah Swt. agar anak dan keturunannya terhindar dari godaan setan yang terkutuk. Secara umum, ayat ini membahas masa *post-natal*. Pada masa inilah Hannah menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan pemberian nama yang baik dan mendo'akan kebaikan.

3) Maryam dibesarkan dan dididik di bawah asuhan Zakaria as. dengan cara menerapkan pola asuh demokratis, yang didukung dengan adanya interaksi (dialog) serta pengawasan seperti yang tercantum dalam Q.S Ali Imran [3]:37.

Kata Kunci: Pola Asuh, Anak Perempuan, Keluarga Imran.

1. PENDAHULUAN

Pola asuh terhadap anak perempuan dinilai memiliki tantangan yang berbeda dibanding pola asuh terhadap anak laki-laki. Sebab, anak perempuan cenderung memiliki karakteristik negatif seperti mudah menangis, mudah menyerah, mudah terpengaruh dan kurang agresif (Alwi & Arsyad, 2019). Dari berbagai tantangan yang dihadapi, maka sudah saatnya orang tua harus bisa membedakan pola asuh terhadap anak laki-laki dan pola asuh terhadap anak perempuan karena keduanya memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Bahkan di dalam Islam, perempuan begitu dimuliakan dan memiliki keistimewaan (Hidayah, 2021).

Keistimewaan tersebut bisa dilihat dari perempuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui yang tidak bisa digantikan oleh laki-laki, Untuk itulah setelah Islam datang, apabila perempuan sudah menjadi seorang ibu maka derajatnya menjadi tiga kali lebih tinggi daripada laki-laki (ayah). Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Habibah, 2021);(Tabi'iiin, 2018) mengenai Q.S Al-Baqarah [2] : 233 dan HR. Bukhari No. 5971 atau HR. Muslim No. 2548, bahwa kedudukan perempuan akan meningkat dan begitu dimuliakan apabila ia telah menjadi seorang ibu, karena sejatinya mereka mengemban tugas yang berat yakni menyusui dan mendidik anak-anaknya. Namun di era kontemporer ini, banyak sekali ibu yang memiliki peran ganda sebagai pencari nafkah sehingga pengasuhan anak banyak yang dilimpahkan kepada orang lain.

Dilansir dari kompas.com 2 Februari 2018, mengungkapkan bahwa data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan 75% keluarga di Indonesia melimpahkan pengasuhan anak kepada *babysitter*, tempat penitipan anak (*daycare*), dan keluarga. Fenomena ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya, seperti orang tua sibuk bekerja, penceraian, ataupun kurang berpengalaman dalam mengasuh anak. Pengalihan pengasuhan anak tentu saja dapat menimbulkan kurangnya sentuhan kasih sayang orang tua terhadap anak, sehingga anak tidak dapat merasakan peran orang tua di rumah serta dapat menimbulkan dampak negatif di kemudian hari, seperti memiliki emosi yang tidak stabil, kurang percaya diri,

adanya gangguan pada perkembangan fisik, psikis, bahkan *inner child* (Laela & Rohmah, 2021).

Meskipun orang tua sudah melimpahkan pengasuhan anaknya kepada orang lain, namun peran orang tua harus tetap ada di dalam kehidupan anaknya. Karena pada hakikatnya, anak termasuk salah satu amanah yang berikan Allah Swt. kepadanya. Oleh karena itu, orang tua harus dengan ikhlas, sabar dan rela meluangkan waktunya untuk mengasuh, merawat dan membesarkan anak-anaknya (Sukatin et al., 2019). Selaras dengan hasil penelitian (Wahidin, 2019) orang tua berkewajiban mengasuh dan memelihara anak-anaknya dalam rangka meningkatkan kualitas pertumbuhan anak, mencegah penelantaran dan menghindari perlakuan yang tidak adil bagi anak. Selain itu, Islam juga memandang bahwa orang tua berperan penting sebagai wadah pertama dan utama bagi pengasuhan dan pendidikan anak.

Pengasuhan anak akan memberikan hasil terbaik apabila ayah dan ibu saling bekerja sama dalam proses pengasuhannya. Meskipun peran yang dilakukannya berbeda, namun bentuk kerja sama di sini dimaksudkan supaya orang tua dapat lebih mudah berinteraksi dengan anak sehingga pola asuhnya dapat terjaga dengan baik. Dalam hal ini juga orang tua akan diuji dengan segala kemampuan yang dimilikinya, apakah dapat berhasil mendidik anaknya menjadi seseorang yang bermanfaat ataukah tidak (Roesli et al., 2018). Selanjutnya dalam proses pengasuhannya, orang tua atau pengasuh sangat tidak diperkenankan untuk bertindak keras (tempramental) kepada sang anak, sebab anak akan merasa tertekan sehingga dapat menyebabkan anak mengalami keluhan fisik, misalnya berbicara gagap di saat grogi karena dirasa kurang percaya diri (Wida et al., 2022). Tetapi yang lebih memprihatinkan psikis anak akan terganggu sehingga dapat mengakibatkan anak mencontoh perilaku tempramental di kemudian hari.

Sesuai dengan hasil penelitian (Makagingge et al., 2019) apabila orang tua atau pengasuh menerapkan pola asuh yang terlalu keras (otoriter) maka akan menyebabkan anak susah bergaul atau tidak percaya diri saat bermain karena takut melakukan kesalahan. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Taib et al., 2020) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral anak, yakni melatih kesabarannya. Selain itu juga pola asuh otoriter memberikan dampak positif terhadap perilaku anak apabila aturan yang dibuat orang tua bersifat wajib seperti perintah shalat, sehingga dengan begitu anak akan tumbuh menjadi pribadi

yang rajin beribadah, sopan dan patuh kepada orang tua. Namun dari sekian banyak dampak dari penerapan pola asuh otoriter, yang paling mendominasi ialah dampak negatifnya.

Untuk mengatasi berbagai problematika ini, orang tua sebagai pengasuh harus dibekali ilmu pengasuhan yang mumpuni, baik dari sisi psikologis, sosial dan religius. Namun jika belum mampu dan belum siap untuk mengasuh anak, maka orang tua harus bisa memilih dan menghadirkan sosok pengasuh yang profesional sehingga dapat membantu membina anak-anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan berdaya intelektual. Karena di antara poin penting yang menjadi tolok ukur keberhasilan atau kegagalan dalam mengasuh anak, bisa dilihat dari tingkat pendidikan orang tua atau pengasuh, yang dapat menimbulkan pengaruh yang besar terhadap pola asuh yang diberikan (Risfaisal & Ismail, 2018). Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian (Rosiana et al., 2018) yang menemukan bahwa seorang pengasuh anak (*baby sitter*) yang berperan menggantikan sosok ibu dapat membentuk sikap, sifat dan karakter anak karena interaksi anak jauh lebih banyak dengan pengasuh daripada orang tuanya.

Sebagai seorang muslim, sudah saatnya para orang tua harus lebih dekat dan mengkaji Al-Qur'an secara eksplisit terutama perihal pedoman pola asuh orang tua terhadap anak. Di antara salah satu kisah teladan yang diabadikan di dalam Al-Qur'an ialah kisah keluarga Imran yang berhasil merawat dan mendidik anak perempuannya, Maryam. Keluarga Imran memang sejatinya terpilih menjadi keluarga terbaik pada zamannya yang mampu memberikan edukasi dan inspirasi bagi kaum muslimin sepanjang masa (Mubarok & Fauji, 2022). Oleh karena itu, para orang tua harus menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi utama dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Namun dalam memahami Al-Qur'an, diperlukanlah sebuah peninjauan dari segi tafsir dan segi psikologi sebagai pendukungnya. Al-Qur'an tentu saja tidak hanya memuat pola asuh semata, melainkan memadukan segala aspek kehidupan dari sisi spiritual, emosional dan intelektual sebagai manifestasi dari pola asuh yang paling ideal (Ghoni, 2021).

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Pola Asuh

1) Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai suatu cara terbaik yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka merawat dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh pula dapat diartikan sebagai model interaksi antara orang tua dengan anak meliputi pemenuhan kebutuhan humanistik yang sesuai dengan teori kebutuhan Maslow (fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, penghargaan diri, aktualisasi diri) (Effendi, 2020).

Hurlock (1972:361) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak. Sejalan dengan Santrock (2007:163) pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial.

2) Macam-Macam Pola Asuh

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan peraturan yang ketat, memaksa, dan dikekang (Wida et al., 2022). Cara ini dilakukan oleh orang tua atau pengasuh agar sang anak dapat berperilaku dengan baik atau sesuai dengan yang diinginkannya. Menurut Hurlock (1972:386-387) pola asuh otoriter dapat diidentifikasi dari ciri-cirinya seperti memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak tidak menuruti keinginan orang tua, sehingga anak akan merasa takut atau bahkan dapat memberontak di kemudian hari. Namun di samping itu, ternyata pola asuh otoriter memberikan dampak positif yaitu menunjang sosialisasi anak, sehingga anak akan belajar bersikap dengan cara yang disetujui sosial (lebih dewasa).

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan musyawarah, begitu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak, serta menggunakan pendekatan rasional dan demokratis dalam penerapannya. Menurut Baumrind dalam (Berns, 2016) bahwa pola asuh demokratis dapat

melatih anak menjadi lebih mandiri, dapat mengendalikan diri dengan baik, eksploratif dan kooperatif. Untuk itu maka sejatinya pola asuh demokratis ialah pola asuh yang paling ideal karena dapat mengontrol aktivitas anak secara fleksibel, menuntut tetapi rasional dan dapat menerima komunikasi anak dengan baik.

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang dapat memberikan harapan kebebasan pada sang anak dalam rangka membentuk karakternya tanpa adanya campur tangan orang tua. Ross D Parke (Parke & Gauvian, 2009:400) menjelaskan bahwa pola asuh permisif adalah pengasuhan yang longgar dan di mana orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten serta mendorong anak-anak untuk mengekspresikan implus mereka secara bebas.

Pola asuh permisif dapat menimbulkan dampak negatif seperti anak tidak dapat mengenali dan mengendalikan emosinya sendiri, anak akan tumbuh menjadi seseorang yang antisosial, implusif, agresif dan kontrol diri yang buruk (Hazizah, 2019);(Nuryatmawati & Fauziah, 2020). Oleh karena itu, pola asuh permisif hendaknya tidak boleh diterapkan oleh orang tua atau pengasuh karena hanya akan menimbulkan kegagalan dalam proses mendidik karakter anak.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1972:388) faktor yang mempengaruhi pola asuh sangatlah banyak. Namun di antara faktor-faktor yang sangat mempengaruhi pola asuh orang tua di antaranya yakni kepribadian orang tua, keyakinan orang tua (agama), pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga, dan pengaruh lingkungan tempat tinggal.

b. Anak Perempuan

1) Pengertian Anak Perempuan

Ditinjau dari segi etimologis, anak perempuan terdiri dari dua kata, yakni anak dan perempuan. Anak berarti manusia yang masih kecil sedangkan perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti dihargai (Subhan, 2004). Sementara secara terminologi, anak perempuan adalah manusia yang masih kecil dan termasuk salah satu jenis kelamin manusia dengan memiliki ciri fisik

mempunyai vagina serta ciri psikis yang identik dengan keindahan, kelembutan, dan kerendahan hati (Kartono, 2006).

2) Karakteristik Anak Perempuan

Para ilmuwan Plato, mengungkapkan bahwa karakteristik anak perempuan dapat ditinjau dari segi kekuatan fisik ataupun spiritual (Muthahari, 1995). Secara biologis, fisik anak perempuan mempunyai perbedaan dengan laki-laki, seperti perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, suaranya lebih halus, kekuatannya tidak sekuat laki-laki dan seterusnya. Sedangkan secara spiritual, anak perempuan ditakdirkan untuk menjadi seorang pendamping atau pasangan bagi laki-laki di masa depan dalam rangka meneruskan keturunan umat manusia di muka bumi. Adapun karakteristik perempuan yang paling mudah diidentifikasi ialah sifat feminisme yang berorientasi pada kelembutan, intuitif dan sistematis (Fitriana & Cenni, 2021).

3) Kedudukan dan Keistimewaan Perempuan

Setelah lahirnya agama Islam, status perempuan mulai membaik sehingga perempuan begitu dimuliakan dan memiliki kedudukan yang sama (Hana, 2022). Sebagai contohnya yakni memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berpendidikan, berkarir, dan menjabat di pemerintahan. Selanjutnya keistimewaan perempuan bisa ditinjau dari posisinya sebagai perhiasan dunia, sehingga para laki-laki diberikan tugas sebagai *qawwam* (pelindung/pemimpin) yang harus senantiasa menghormati dan menjaga marwah para perempuan.

Selain daripada itu, keistimewaan perempuan juga dapat ditemukan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik di bawah ini (Muslim, 2022):

" مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ " . وَضَمَّ أَصَابِعَهُ .

“Barangsiapa yang mengasuh dua anak perempuan sampai mereka dewasa, dia dan aku akan datang (bersama-sama) (sangat dekat) pada hari kiamat seperti ini” Rasulullah menempelkan dua jarinya”

Hadits di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak perempuan yaitu dapat berarti anak kandungnya sendiri, saudara perempuan, keponakan perempuan, cucu perempuan atau kerabat lainnya. Selanjutnya, istilah kata “mengasuh” dapat didefinisikan sebagai upaya pemenuhan hak-hak mereka atau

dalam artian lain menafkahi dan mendidik. Karena anak perempuan begitu mulia dan diistimewakan, sampai-sampai orang yang mengasuhnya pun mendapatkan pahala atau keistimewaan di sisi Rasulullah Saw. Bahkan dalam hadits yang lain dikatakan, bahwa apabila seorang perempuan sudah menjadi ibu, maka derajatnya tiga kali lebih tinggi dari ayah (Bukhori, 2021).

c. Keluarga Imran

Keluarga Imran dikenal sebagai hamba yang taat di antara kaumnya, Bani Israil. Atas ketaatannya kepada Allah Swt., keluarga Imran dianugerahi sebuah keistimewaan oleh-Nya dengan diabadikan menjadi sebuah nama dari salah satu surat di dalam Al-Qur'an, yakni surat Ali Imran. Selain itu, keluarga Imran juga menjadi salah satu di antara keluarga terpilih pada zamannya yang mampu memberikan inspirasi dan edukasi bagi kaum muslimin di masa lalu, kini, dan masa depan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Q.S Ali Imran ayat 33:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing)” (Kementerian Agama RI, 2019).

Adapun wujud dari keluarga Imran terdiri dari :

a) Imran

Nama lengkap Imran adalah Imran bin Saham bin Amor bin Meisyan bin Heizkil bin Ahrif bin Baum bin Ezazia bin Amsiya bin Nawus bin Nunya bin Bared bin Yosafat bin Radim bin Abia bin Rabeam bin Sulaiman bin Daud as. (Sya'ban, 2015). Imran merupakan pemuka Bani Israil yang menikah dengan Hannah binti Faqudz, anak seorang tokoh agama di lingkungan Bani Israil. Imran hidup sekitar tahun 25 SM ketika bangsa Romawi berkuasa. Pada saat itu, bangsa Romawi menyembah berhala sehingga banyak berbuat kerusakan dan kezaliman. Namun berbeda dengan Imran, ia dikenal sebagai ahli ibadah yang taat pada masanya (Putri, 2022), dengan tetap teguh mengamalkan ajaran atau syariat yang lurus.

b) Hannah

Hannah binti Faqudz merupakan istri Imran, ibu dari Maryam dan juga nenek Nabi Isa as. Hannah bin Faqudz dikenal sebagai hamba yang sangat patuh dalam beragama (Huda, 2008). Hannah pada mulanya diketahui sebagai wanita yang tidak mampu hamil (mandul). Pada suatu hari, setelah 30 tahun menikah, dia duduk di bawah pohon dan melihat seekor burung yang sedang memberi makan anaknya. Melihat perbuatan burung itu, ia mendambakan seorang anak (Halim, 2007). Dengan demikian, ia berdo'a dan berharap kepada Allah Swt., agar segera dikaruniai anak. Ketika dia mengetahui kehamilannya, ia sangat bersyukur bahkan menadzarkan anak yang dikandungnya (jika anaknya laki-laki) untuk menjadi pengabdian di Baitul Madqis (Renre, 2014). Sebagaimana do'a Hannah bin Faqudz yang tercantum di dalam Q.S Ali Imran ayat 35.

c) Maryam

Maryam terlahir dari pasangan mulia yakni Imran bin Saham dan Hannah bin Faqudz. Maryam merupakan sosok perempuan shalehah yang banyak disebut di dalam Al-Qur'an, bahkan namanya diabadikan menjadi sebuah nama surat dalam Al-Qur'an. Maryam lahir dalam lingkungan masyarakat *patriarkat* atau sebuah sistem sosial yang lebih mengedepankan anak laki-laki dan mengesampingkan anak perempuan (Subhan, 2015). Dengan demikian, maka pada awalnya orang tua Maryam pun mengidamkan seorang anak laki-laki.

Sesuai dengan nadzar Hannah kepada Allah Swt., maka Maryam diserahkan ke Baitul Maqdis untuk menjadi pelayanan umat. Di Baitul Maqdis-lah Maryam binti Imran diasuh dan dibesarkan oleh Zakaria as., sehingga tumbuh menjadi pribadi yang zuhud, takwa, dan terjaga kesuciannya. Semasa dalam asuhan Nabi Zakaria as., Maryam kecil diperlakukan dan dididik sebaik mungkin.

Untuk menguji keimanan dan kesabaran Maryam, maka Allah Swt. mengutus Malaikat Jibril untuk memberikan kabar gembira kepada Maryam bahwa ia akan mengandung seorang putra yang kelak terkemuka di dunia dan di akhirat (Jasmi, 2021). Menanggapi hal tersebut Maryam merasa terheran karena ia tidak pernah disentuh oleh laki-laki manapun, sebagaimana yang tercantum dalam surat Ali Imran ayat 45-47. Setelah pertemuan Jibril as.

dengannya, maka Maryam mengandung Isa as. Pada masa itulah, Maryam mendapat gunjingan, tuduhan berzina dan hinaan sehingga Maryam diusir dari Baitul Maqdis. Tanpa seorang pun yang menolongnya, Maryam melahirkan Isa as. di bawah pohon kurma atas seruan Jibril, seperti yang diabadikan dalam Q.S Maryam [19]:25.

Meskipun Maryam mengalami cobaan hidup yang amat berat, tetapi ia tetap gigih menjalaninya sehingga Allah Swt. menjadikannya sebagai perempuan paling sabar dalam taat kepada Allah, di samping Asiah istri Fir'aun. Mengenai wafatnya Maryam, tidak ada satu pun penjelasan dari Al-Qur'an maupun Hadits. Tetapi dalam beberapa riwayat seperti dalam kitab *Al-Anbiya bianba al Anbiya' wa Tawarikh al-Khulafa wa Wilayah Umara'* karangan Qudai (Qadai, 1999). Maryam wafat setelah 20 tahun Nabi Isa as. diangkat ke langit oleh Allah.

d) Zakaria

Zakaria termasuk bagian dari 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui. Zakaria memiliki nama lengkap Zakaria as. bin Barkhiya bin Aduwwi bin Muslim bin Shaduq yang bersambung hingga Sulaiman as. bin Daud as. (Syurfah, 2021). Hubungan Zakaria dengan keluarga Imran ialah terikat oleh istrinya Isya' atau saudara perempuannya Hannah binti Faqudz, *Imra'ah* Imran. Dengan begitu maka Zakaria merupakan paman dari Maryam.

Di kalangan Bani Israil, Zakaria dan iparnya Imran dikenal sebagai orang yang taat beribadah di Baitul Maqdis. Padahal ketika itu mayoritas Bani Israil telah melenceng jauh dari ajaran yang dibawa Nabi Musa as. Untuk itulah maka *Imra'ah* Imran menyerahkan bayi perempuannya (Maryam) itu kepada Zakaria sesuai dengan nadzarnya. Namun pada saat itu, para imam Baitul Maqdis saling menginginkan untuk mengasuh Maryam karena mereka tahu bahwa bayi perempuan tersebut merupakan anak dari Imran, imam shalat dan pemimpin kurban mereka. Untuk memecahkan persoalan tersebut maka dalam Q.S Ali Imran [3] : 44, Ibnu Katsir (2000:371) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mereka (para imam Baitul Maqdis) melakukan undian dengan pena-pena yang biasa mereka gunakan untuk menulis kitab Taurat, dan ternyata undian yang keluar adalah pena milik

Zakaria as. karena tetap berada di tempat atau tidak hanyut terbawa air sungai.

Setelah kompetisi itu dimenangkan oleh Nabi Zakaria as., maka sejak saat itulah Maryam dibesarkan dan dididik dalam asuhannya. Allah Swt. sesungguhnya telah mentakdirkan Zakaria sebagai pemelihara Maryam, agar Maryam dapat menimba ilmu darinya. Selama dalam pengasuhannya, Zakaria merasa terheran dengan keajaiban-keajaiban yang terjadi pada Maryam, seperti halnya Zakaria melihat ada buah-buahan yang bukan musimnya di dekat Maryam. Melihat kejadian itu, Nabi Zakaria takjub dan tergetar sehingga harapan untuk memperoleh anak pun muncul kembali dari lubuk hatinya. Kemudian ia bermunajat kepada-Nya di mihrab, sebagaimana dalam Al - Quran surat Ali Imran ayat 38. Atas karunia Allah Swt. akhirnya Zakaria dikaruniai anak laki-laki bernama Yahya as. meskipun ia dan istrinya pada saat itu sudah berusia lanjut (Katsir, 2000).

3. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini merujuk langsung pada sumber data primer yakni Q.S Ali Imran ayat 35-37 yang ditinjau dari Tafsir *Al-Mishbah*, Tafsir Ibnu Katsir, buku *Child Development* karya Hurlock, dan buku *Children* karya Santrock. Di samping itu, merujuk pula pada sumber data sekunder yang diperoleh dari literatur lain berupa buku, jurnal, kitab, ataupun artikel yang berkaitan dengan pola asuh anak perempuan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi yang mengacu pada lima tahapan, yakni menghimpun literatur berupa buku, jurnal dan hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian, mengklarifikasi sumber data sesuai dengan tingkat kepentingannya (sumber primer, sekunder, tersier), membaca dan menelaah data-data terkait pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran kemudian mengutipnya, melakukan pengecekan data melalui sub bab, dan menyusun data-data yang diperoleh berdasarkan sistematika penulisan (Hamzah, 2020). Kemudian teknik keabsahan data yang digunakan ialah teknik kontigensi. Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan solusi setelah melakukan studi dan analisis. Selanjutnya teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah analisis isi (*content analysis*),

dengan mengacu pada enam tahapan yakni *uniting, sampling, recording, reducing, inferring*, dan *narrating* (Krippendorff, 2004).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Surat Ali Imran Ayat 35 dalam Perspektif Tafsir dan Psikologi

Bagi setiap pasangan yang telah lama menikah, keinginan untuk dikaruniai seorang anak tentu begitu besar. Karena pada hakikatnya, salah satu tujuan pernikahan tiada lain untuk memperoleh keturunan. Akan tetapi pada proses mendapatkannya, setiap pasangan memiliki perbedaan waktu, ada yang cepat, lambat, bahkan sama sekali tidak dapat dikaruniai anak atau dalam istilah lainnya, mandul. Menyikapi hal itu, sebagai seorang muslim sejati tentu sudah saatnya untuk meneladani kisah seorang hamba yang taat, yang telah lama menginginkan kehadiran seorang anak, sampai-sampai ia menadzarkan bahwa kelak anak yang dikandungnya itu akan diserahkan secara penuh ke Baitul Maqdis demi kepentingan agama. Kisah tersebut tercantum pada firman Allah Swt. di bawah ini :

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : “(Ingatlah), ketika istri Imran berkata : “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitul Maqdis). Maka terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Kementerian Agama RI, 2019).

Quraish Shihab (2002:76) dalam tafsirnya Al-Mishbah mengungkapkan bahwa ayat ini berkaitan dengan delegasi Kristen Najran yang menemui Rasulullah saw. dalam rangka mendiskusikan Agama Kristen, khususnya perihal Isa as. Menanggapi ayat di atas, selanjutnya Quraish Shihab berargumen bahwa nazar adalah kebajikan yang sesuai dengan tuntunan agama tetapi hukumnya tidak wajib, namun nazar diwajibkan atas dirinya sendiri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam Q.S. Ali Imran ayat 35 inilah menggambarkan bahwa dengan tekad dan janjinya, Hannah sebagai istri Imran akan menjadikan anak yang dikandungnya kelak berkhidmat secara penuh di Baitul Maqdis. Dalam tradisi masyarakat kala itu, apabila seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci maka sampai beranjak dewasa ia harus tetap di sana mengabdikan sepenuh

hati. Lalu setelah dewasa, barulah dihadapkan dengan dua pilihan, tetap mengabdikan atau mencari pilihan lain. Apabila ia memilih untuk tetap mengabdikan, maka setelah itu tidak diperkenankan lagi untuknya melakukan pilihan lain.

Nazar ini membuktikan bahwa istri Imran berharap bahwa anak yang dikandungnya adalah laki-laki, karena aturan yang berlaku pada saat itu hanya anak laki-laki saja yang dapat mengabdikan diri di rumah Allah. Tujuannya yakni demi menjaga kesucian tempat ibadah dari *haid* yang dialami oleh wanita, serta yang lebih penting lagi bahwa *nazar* tersebut menunjukkan begitu dalam keimanan istri Imran, sehingga berkenan menyerahkan anak yang dikandungnya untuk kepentingan agama (Shihab, 2002).

Namun perlu digaris bawahi bahwa dalam sudut pandang agama Islam, nadzar yang diperkenankan adalah nadzar yang mengandung unsur kebaikan. Menurut pengamatan peneliti, nadzar yang diucapkan istri Imran sudah termasuk ke dalam nadzar yang sesungguhnya. Sebab selain nadzar tersebut mengandung unsur kebaikan, nadzar yang diucapkannya pun sudah sesuai dengan rukun-rukun nadzar yakni adanya *shighat* atau melafalkan secara lisan nadzar yang dikehendaki. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Maryam [19]:26 di bawah ini:

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَعَيْنًا يَوْمًا تَرِينَ مِنْ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ
إِنْسِيًّا

Artinya: “Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini’” (Kementerian Agama RI, 2019).

Firman Allah di atas mengisyaratkan bahwa *shighat* dalam nadzar merupakan suatu hal yang penting untuk diucapkan. Sebab jika tidak ada *shighat* dalam nadzar, maka tidak dianggap sebagai nadzar (Fadillah, 2021). Selain itu pula, kalimat رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ telah merepresentasikan bahwa nadzar tersebut memang sejatinya ditujukan kepada Allah dengan tujuan *qurbah* (mendekatkan diri). Dengan demikian, maka nadzar yang diucapkan istri Imran merupakan nadzar yang sah dan

sama sekali tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud (2011):

حَدَّثَنَا الْقُعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ الْأَيْلِيِّ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ
عنها قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ
يَعْصِيَ اللَّهَ فَلَا يَعْصِهِ "

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik, dari Thalhaf bin Abdul Malik Al Aili, dari Al-Qasim dari Aisyah ra. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Barangsiapa bernadzar untuk mentaati Allah, maka hendaknya ia mentaati-Nya dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah maka janganlah ia bermaksiat (melakukannya)" (HR. Abu Daud No. 3289).

Kemudian istilah (مُحَرَّرًا) didefinisikan dari akar kata yang berarti "bebas dan merdeka", yakni bebas merdeka dari segala keterikatan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Ayat ini menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan ketundukan mutlak kepada Allah Swt., tidak terganggu oleh apa dan siapapun dalam mengabdikan kepada-Nya (Shihab, 2002). Kata *muharrara* sebenarnya semakna dengan kata *hurriyah* yang artinya merdeka. Disebutkan dalam tafsir Al-Qurhtubi (2008:177) bahwa kata مُحَرَّرًا berposisi sebagai *haal* (keterangan), namun ada juga yang berpendapat sebagai *maf'ul* (objek) yang tidak disebutkan. Maksudnya, anak yang masih berada dalam kandungan itu dinadzarkan supaya menjadi anak yang saleh. Namun pendapat pertama-lah yang diprioritaskan sebab jika dilihat dari segi *I'rab*, kata tersebut mengandung *majazi*.

Dengan demikian, kata *muharrara* tersebut dapat dimaknai sebagai seorang hamba yang mengikhlaskan dirinya untuk berbakti seumur hidupnya di rumah Tuhan, sebagai pelayan masjid, dan menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah Swt. Makna ini pula selaras dengan yang dikemukakan dalam Tafsir At-Thobari (Ath-Thobari, 2017) bahwa *muharrara* ialah hamba yang shalih dan berkhidmat. Selain pada Q.S Ali Imran [3] : 35, kata yang semakna dengan istilah

muharrara juga terdapat pada Q.S An-Nisa [4]:92; Q.S Al-Maidah [5]:89; dan Q.S Al-Mujadalah [58]:3.

Selanjutnya dalam mengakhiri ungkapan nadzarnya itu, Hannah berkata “Sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. Kalimat ini menandakan bahwa Hannah berharap kepada Allah Swt. agar berkenan mengabulkan do’anya. Sebab sudah diketahui bahwa Allah memiliki sifat wajib yakni *Sami’an* (Maha Mendengar) dan *‘aliman* (Maha Mengetahui), sehingga Hannah memuji-Nya sebagai suatu jalan untuk merayu Tuhannya (Marzuki, 1957).

Di samping itu, Ibnu Katsir (2013:48) juga dalam tafsirnya memaparkan terkait Q.S Ali Imran [3]:35 yang menyatakan bahwa menurut Muhammad Ibnu Ishaq, Hannah adalah seorang wanita yang lama tidak pernah hamil, kemudian pada suatu hari ia melihat seekor burung sedang memberi makan anak-anaknya, setelah itu ia mengidamkan seorang anak. Setelah kejadian itu, ia berdoa kepada Allah Swt., agar Allah menganugerahinya seorang putra, dan Allah mengabulkan doa itu. Setelah masa hamilnya telah tua, maka ia bernadzar bahwa anaknya kelak akan diserahkan untuk berkhidmat di Baitul Maqdis.

Dalam perspektif psikologi, ayat ini mengungkapkan tentang perkembangan anak dalam masa prenatal. Adapun perkembangan prenatal terbagi dalam tiga tahapan, yakni tahap *germinal*, *embryonic* dan *fetal* (Santrock, 2016). Tahap *germinal* merupakan tahap perkembangan yang terjadi dalam dua minggu pertama setelah pembuahan. Dalam tahap ini, proses penciptaan sel telur yang dibuahi akan berubah menjadi zigot. Delapan minggu setelah pembuahan, maka tahap berikutnya adalah tahap embrionik. Tahap *embryonic* ini ditandai dengan adanya perkembangan sistem sel terbentuk dan organ mulai muncul. Selanjutnya tahap *fetal*, tahap ini dimulai setelah dua bulan pembuahan dan berlangsung selama rata-rata tujuh bulan. Pada tahap ini, janin mulai berkembang menjadi organ yang sempurna. Ketiga tahap ini berlangsung selama sang ibu mengandung anaknya di dalam uterus.

Selanjutnya dalam ilmu psikologi, ada juga yang dinamakan istilah kebebasan atau semakna dengan kata *muharrarra*. Kebebasan di sini berarti tidak hidup di bawah tekanan orang lain atau lebih mandiri sehingga dapat menemukan makna hidup dan jati dirinya. Namun pernyataan ini bukan berarti hidup tanpa adanya pengawasan dan pengendalian diri (Hurlock, 1972). Tujuannya tiada lain

untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki sang anak, sehingga dapat berkembang secara maksimal (Kartono, 2006).

Dari penjelasan di atas dapat tergambar bahwa pola asuh yang diterapkan Hannah selama mengandung tidak bisa dianalisis secara mendalam karena ayat yang menjelaskannya begitu singkat. Tetapi selama dalam masa kehamilannya ia senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Allah dan mulai mencita-citakan masa depan buah hati sejak dalam kandungan. Dari data ini, peneliti hanya dapat mengidentifikasi bahwa sebagian pola asuh yang diterapkan Hannah selama mengandung ialah pola asuh otoriter. Sebab Hannah cenderung memaksakan kehendak pada anak (Hurlock, 1972), untuk diserahkan ke Baitul Maqdis meskipun anak tersebut pada kenyataannya belum lahir, sehingga tidak adanya kesepakatan di antara kedua belah pihak.

b. Surat Ali Imran Ayat 36 dalam Perspektif Tafsir dan Psikologi

Setelah terkabulnya keinginan untuk dikaruniai anak, peran orang tua tidak berhenti sampai di situ saja. Orang tua berkewajiban untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak-anaknya. Kemudian apabila anak yang terlahir tidak sesuai dengan keinginan atau harapan orang tua di awal, misalnya ingin laki-laki tetapi yang lahir malah perempuan ataupun sebaliknya, maka terima saja kenyataan atas takdir yang telah Allah tetapkan. Selanjutnya orang tua juga harus senantiasa mendo'akan kebaikan bagi sang anak, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlakul karimah. Untuk menyikapi hal ini, cobalah cermati kisah teladan yang menginspirasi dalam ayat di bawah ini:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya : “Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku aku telah melahirkan anak perempuan”. Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan”. Aku memberinya nama Maryam, serta aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk” (Kementerian Agama RI, 2019).

Quraish Shihab memaparkan bahwa dengan kekuatan tekad, ketulusan berdo'a, ketaatan istri Imran kepada Allah, dan juga karena kemurahan-Nya, maka ketika istri Imran melahirkan anaknya dan mengetahui bahwa anak yang dilahirkannya perempuan dia merasa sedikit kecewa dan berkata "Tuhanku, Pemeliharaaku, sesungguhnya aku melahirkannya anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu" (Shihab, 2002).

Menurut peneliti, kekecewaan yang dialami Hannah merupakan hal yang wajar karena itu bersifat manusiawi. Terlebih lagi, terkadang manusia sedikit bersikap lancang seakan-akan mendikte Tuhannya agar sejalan dengan keinginan atau rencana yang ia susun sebelumnya. Memang ketika berdo'a, berharap dan merayu Tuhan tidak ada salahnya mengutarakan segala keinginan dan kebutuhan kepada-Nya, tetapi harus ingat bahwa yang Maha Mengabulkan do'a dan Maha Mengetahui mana yang terbaik untuk hamba-Nya, hanyalah Allah Swt. Sebagaimana dalam firman-Nya pada Q.S Al-Baqarah [2]:216. Namun setelah Hannah merasa kecewa, ia tidak berlarut-larut dalam kekecewaannya sehingga tidak berpaling dari Allah Swt. Sebab pada hakikatnya, kekecewaan yang berlebihan hanya akan menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan mental seperti gangguan kecemasan (Nihayah et al., 2021).

Selanjutnya mengenai kalimat *Wa-llahu a'lamu bi ma wadha'at*/Allah mengetahui apa yang telah ia lahirkan, artinya, itu bukan ucapan istri Imran melainkan firman Allah. Ada juga yang membaca penggalan ayat ini dengan *wa-llahu a'lamu bi ma wadha'tu*, yakni Allah mengetahui apa yang aku lahirkan. Kalau begitu redaksinya, maka ini merupakan lanjutan dari ucapan istri Imran (Shihab, 2002). Hal ini selaras dengan pendapat Ibnu Katsir (2013:48) bahwa lafaz *wadha'at* pada permulaan QS. Ali Imran [3]:36 itu merupakan kelanjutan dari do'a istri Imran. Sebab lafaz tersebut dibaca *wadha'tu* karena dianggap sebagai *ta mutakallim* (anak yang aku lahirkan). Tetapi di sisi lain, ada pula yang membacanya *wada'at* dengan huruf *ta* yang di-*sukun*-kan sehingga berarti kalimat ini dianggap sebagai firman Allah Swt.

Demikian ayat ini segera menegaskan pengetahuan Allah walau tanpa disampaikan oleh istri Imran, dan lanjut Istri Imran berkata *Wa laisadz dzakaru wal untsa*/dan anak laki-laki tidaklah sama seperti anak perempuan merupakan ucapan istri Imran sebagai alasan mengapa beliau tidak dapat memenuhi nazarnya.

Maksudnya, anak perempuan menurut tradisi kala itu tidak dapat bertugas di rumah suci. Karena itu, istri Imran tidak dapat memenuhi nazarnya (Shihab, 2002). Ibnu Katsir juga menafsirkan bahwa perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan itu dapat ditinjau dari segi kekuatan dan kesabaran dalam beribadah dan berkhidmat mengurus Masjidil Aqsa (Katsir, 2013). Namun ada juga yang berpendapat bahwa anak kalimat *(Wa laisadz dzakaru wal untsa)* merupakan komentar Allah bahwa walaupun yang dilahirkan anak perempuan, bukan berarti kedudukannya lebih rendah dari anak laki-laki, bahkan anak perempuan tersebut lebih baik dan lebih agung dibanding banyak laki-laki (Shihab, 2002). Dengan begitu maka istri Imran mengharapkan bahwa anak perempuannya itu kelak menjadi seseorang yang taat kepada Allah, sehingga ia memberinya nama Maryam yang berarti seorang yang taat.

وَالَّتِي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ (آل عمران: ٣٦)

“Dan aku telah menamainya Maryam”

Penggalan ayat di atas mengandung pengertian bahwa menamai anak di hari kelahirannya secara langsung, itu diperbolehkan. Diketahui bahwa hal tersebut merupakan syariat orang-orang sebelum kami, lalu menurut suatu riwayat diakui oleh syariat kita. Hal yang sama disebut pula dalam sunnah Rasulullah saw. yakni:

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ وَوَلَدٌ سَمَّيْتُهُ بِسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ (رواه البخارى)

“Telah dilahirkan untukku malam ini seorang putra yang aku beri nama dengan nama ayahku, Ibrahim” (Hadits ini diketengahkan oleh Bukhari Muslim).

Hal serupa tercantum juga dalam kitab *Sahihan*, bahwa sahabat Anas bin Malik berangkat membawa saudaranya yang baru dilahirkan oleh ibunya kepada Rasulullah Saw., lalu beliau Saw. men-*tahnik*-nya dan memberinya nama Abdullah (Katsir, 2013).

Kemudian di sana disebutkan bahwa istri Imran menyadari bahwa sebuah bentuk kedurhakaan seorang hamba kepada Allah Swt. itu disebabkan oleh gangguan setan sehingga ia memohon kepada-Nya agar anak dan keturunannya kelak senantiasa diberikan perlindungan dari gangguan setan yang terkutuk (Shihab, 2002). Permohonan ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang Hannah terhadap putrinya. Ia dapat memastikan bahwa setan tidak akan pernah lengah

untuk menggoda anak cucu Adam, sebab setan telah berjanji kepada Allah Swt. seperti yang tertuang dalam Q.S Sad ayat 82-83. Maka Allah mengabulkan do'anya itu, seperti yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوَلَّدُ، فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسِّهِ إِيَّاهُ، إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا.

“Tidak ada seorang pun yang baru dilahirkan melainkan setan menyentuhnya ketika dilahirkan, lalu ia menjerit menangis karena setan telah menyentuhnya, kecuali Maryam dan anak laki-lakinya”(Katsir, 2013).

Setelah ditelaah lebih mendalam, secara general kedua tafsir di atas menggambarkan peristiwa ketika Hannah melahirkan seorang anak yang sudah lama ia idamkan. Q.S Ali Imran ayat 36 ini mendeskripsikan pola asuh yang diberikan Hannah setelah anaknya lahir atau dalam istilah lain disebut sebagai tahap *post-natal*. Dalam perspektif psikologi, pola asuh dalam tahap *post-natal* begitu amat penting bagi keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan anak (Susanti, 2022).

Dalam tahap *post-natal*, periode perkembangan yang utama setelah lahir disebut sebagai masa *neonates* (lahir sampai 10-14). Pada masa ini pertumbuhan bayi untuk sementara waktu akan terhenti karena beradaptasi dengan lingkungan baru di luar lahir sang ibu (Hurlock, 1972). Setelah masa *neonatus* berakhir, sama sekali bayi belum memiliki kemampuan yang berarti sehingga di sinilah peran orang tua terutama ibu begitu diperlukan. Maksud dari bayi yang belum memiliki kemampuan berarti yaitu ketidakberdayaan untuk mempertahankan homeostatis, ketidakmampuan mengendalikan kegiatan motorik, ketidakmampuan berkomunikasi, organ indera yang belum berfungsi dengan baik dan ketidakmampuan untuk belajar (Hurlock, 1972). Pada masa inilah ibu harus senantiasa menyusui, mengasuh dan merawatnya dengan penuh kasih sayang demi keberlangsungan hidup anaknya. Sebab perlakuan semacam itu dapat mempengaruhi perkembangan bayi pada masa kehidupan pasca lahir.

Mengenai pernyataan dalam Q.S Ali Imran ayat 36 yakni “laki-laki tidak sama dengan perempuan”. Pernyataan tersebut memang bersifat faktual sehingga harus diakui titik perbedaannya. Meskipun posisi perempuan dalam kultur sosial masyarakat pada saat itu dikelas-duakan, namun dari sisi psikis juga memang

berbeda. Jika laki-laki dilambangkan sebagai kekuatan dan kegagahan, maka perempuan diidentikan dengan keindahan dan kelembutan. Dari segi kelebihan, laki-laki cenderung memiliki keterampilan visuospasial, sementara perempuan terbilang lebih rajin dan tekun, dengan mengungguli laki-laki dalam perihal membaca dan menulis. Namun jika ditelaah secara lebih mendalam, persamaan dan perbedaan laki-laki itu bisa saja dicermati dari faktor biologis dan sosio-kultural (Santrock, 2016).

Bahkan dijelaskan pula oleh Kartono (2006:180) bahwasannya laki-laki cenderung bersifat *egosentris* atau *self-oriented* yang berarti lebih dominan berfikir menggunakan logika dalam mengambil sebuah inisiatif, memberikan stimulasi, dan pengarahan, daripada perempuan yang bersifat *hetero-sentris* dan lebih sosial sehingga fungsi sekunderitasnya terletak pada perasaan. Tetapi dengan begitu, dalam kehidupan sehari-hari faktanya perempuan lebih aktif dan resolut tegas dalam memperjuangkan dirinya daripada laki-laki yang kadangkala terjebak dalam kebimbangan dalam memilih atau memutuskan sesuatu (Kartono, 2006).

Menganggapi pernyataan dari dua sudut pandang (tafsir-psikologi) yang berbeda, peneliti juga mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, hal itu tidak perlu untuk selalu menjadi bahan perbandingan, karena sejatinya laki-laki ataupun perempuan tentu memiliki kelebihan, kekurangan, dan potensi yang dimiliki masing-masing.

Selanjutnya peneliti mengapresiasi pemberian nama Maryam oleh Hannah kepada anaknya. Sebab Maryam merupakan nama yang baik (memiliki arti), sehingga tidak akan menimbulkan bahaya potensial di kemudian hari. Karena apabila orang tua memberikan nama yang asal-asalan, nama yang terlalu umum, nama yang terlalu unik, nama yang berakaitan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, nama yang sulit dieja atau diucapkan, tentu akan menimbulkan bahaya psikologis yang potensial terhadap penyesuaian pribadi dan sosial sang anak (Hurlock, 1972). Di samping itu, mendo'akan kebaikan bagi sang anak dan keturunannya kelak juga perlu dilakukan karena hal ini dapat bermanfaat bagi kebaikan psikis sang ibu serta dapat menimbulkan ketentraman jiwa bagi siapa pun yang berdo'a kepada Tuhannya (Komalasari, 2020).

Berdasarkan data-data di atas, peneliti hanya dapat mengidentifikasi sebagian pola asuh yang diterapkan oleh Hannah dalam masa *post-natal*. Sebab menurut pernyataan data yang didapatkan dalam tafsir Q.S Ali Imran [3]:36, Hannah senantiasa melibatkan sisi ketuhanan dalam menerapkan pola asuhnya. Tetapi peneliti dapat menanggapi bahwa pemberian nama yang baik dan mendo'akan kebaikan (perlindungan) untuk anak dan cucunya dari godaan setan yang terkutuk, termasuk ke dalam pola asuh demokratis karena orang tua begitu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak sejak dini.

c. Surat Ali Imran Ayat 37 dalam Perspektif Tafsir dan Psikologi

Apabila seorang anak telah beranjak dan siap untuk mendapatkan pendidikan, maka orang tua harus mampu menghantarkan anaknya untuk menerima pendidikan terbaik. Jika orang tua belum mampu memberikan pengetahuan dan edukasi karena keterbatasan ilmu ataupun waktu, maka sebaiknya serahkanlah anak tersebut kepada pengasuh/pendidik yang memiliki kecakapan ilmu dan akhlak mulia, sehingga mampu untuk mengantarkan anak didiknya menjadi anak yang cerdas secara spiritual maupun secara intelektual. Hal ini sudah dicontohkan oleh istri Imran dalam firman-Nya di bawah ini:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : “Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “itu dari Allah”. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan” (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah*, di sana dikemukakan bahwa ayat sebelumnya menginformasikan do'a istri Imran. Karena itu, ayat ini menjelaskan sambutan Allah atas do'a yang dipanjatkan Hannah. “Maka Tuhan Pemelihara” istri Imran menerima doanya, bahkan bukan hanya sebatas penerimaan saja, melainkan sebuah gambaran bahwa Allah Swt. itu ridha dengan mengabulkan do'anya itu secara bertahap. Sebagaimana pada kata *taqabbala* – *hasan* yang

maknanya mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan. Adapun tahapan pemeliharaan Maryam dimulai dengan *wa ambataha nabatan* (mendidiknya) dengan pendidikan yang baik (Shihab, 2002).

Di samping itu, Ibnu Katsir (2013:51) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Swt. telah memberitahukan bahwa Dia menerima nazar dari Hannah, istri Imran itu. Dia (Allah) menumbuhkan Maryam dengan pertumbuhan yang baik, yakni menjadi perempuan yang cantik, bercahaya, serta memberinya rahasia untuk doa yang dikabulkan, dan menitipkannya kepada orang-orang saleh dari hamba-hamba-Nya; dia belajar dari mereka ilmu, kebaikan, dan agama. Oleh karena itu, Allah berfirman (وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا) “Dan Dia menjadikan Zakaria sebagai pemelihara”. Dengan huruf *fa* yang di-*tasyid*-kan dan lafaz Zakaria di-*nasab*-kan karena menjadi menjadi *maf’ul*, artinya, Allah menjadikannya sebagai pemelihara Maryam.

Di luar kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, Allah mengatur putri Imran menjadi pengasuh rumah ibadat sesuai dengan harapan ibunya, dan karena Imran telah wafat, maka Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Diterangkan dalam tafsir ini bahwa Zakaria termasuk salah satu Nabi Bani Israil yang memiliki garis keturunan sampai kepada Sulaiman bin Daud as. Nabi Zakaria menikah dengan saudarinya Hannah, dan dalam sebuah riwayat lain disebutkan bahwa Zakaria merupakan pemimpin rumah-rumah suci orang Yahudi (Shihab, 2002). Sesungguhnya Allah telah mentakdirkan Zakaria sebagai pemelihara Maryam, tiada lain demi kebahagiaannya agar dapat menimba ilmu pengetahuan yang banyak lagi bermanfaat serta amal soleh. Juga karena menurut Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan yang lainnya, Zakaria merupakan suami bibinya. Kemudian menurut pendapat yang lain, Zakaria adalah suami saudara perempuan Maryam. Hal ini selaras dengan sebuah hadits shahih di bawah ini :

فَإِذَا يَبْحِي وَعَيْسَ وَهُمَا ابْنَا الْحَالَةِ.

“Ternyata Yahya dan Isa, keduanya adalah saudara sepupu” (Katsir, 2013).

Dipastikan pula bahwa kala itu Maryam dianugerahi keistimewaan-keistimewaan oleh Allah Swt., dan tampak di kalangan mereka sehingga para pengasuh (pemimpin rumah suci) memperebutkannya untuk mereka asuh (Shihab, 2002). Hal ini terbukti bahwa di kemudian hari, nama Maryam diabadikan menjadi nama salah satu surat di dalam Al-Qur’an dan namanya pun disebut sebanyak 34

kali, yakni pada surat Al-Baqarah [2]:87, 253; Ali Imran [3]:36,37,42,43,44,45 (2 kali); An-Nisa [4]: 156, 157, 171 (2 kali); Al-Maidah [5]:17 (2 kali), 46, 72, 75, 78, 110, 112, 114, 116; At-Taubah [9]:31; Maryam [19]: 16, 27, 34; Al-Mu'minin [23]:50; Al-Ahzab [33]:7; Az-Zukhruf [43]:57; Al-Hadid [57]:27; Ash-Shaf [61]:6, 14; dan At-Tahrim [66]:12.

Namun sekali lagi Allah telah mengatur skenario, sehingga dapat menentukan siapa yang berhak mendapat kehormatan itu. Sementara di sisi lain, para pemimpin rumah suci itu melakukan undian. Peristiwa ini diabadikan oleh Allah Swt. dalam Q.S Ali Imran [3] : 44. Sekali lagi ayat ini menggambarkan tentu mereka tidak bertengkar dan tidak melakukan undian jika tidak ada sesuatu yang istimewa pada sosok Maryam. Undian itu memberikan pesan bahwa kemenangan hanya dapat didapatkan oleh orang yang dikehendaki Allah Swt. atau tidak ditentukan oleh wibawa dan kekuasaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan Maryam diatur langsung oleh Allah Swt. melalui perantara Nabi Zakaria as. (Shihab, 2002).

Menanggapi kedua tafsir di atas, hal ini dapat dipastikan bahwa Maryam memang benar-benar tumbuh langsung di bawah kendali Allah Swt. Alhasil Maryam tumbuh menjadi perempuan yang cantik, shalihah, dan zuhud kepada-Nya. Terpilihnya Zakaria as. sebagai pengasuh Maryam, ini menandakan bahwa Allah memang sengaja menitipkan pemeliharaan atau pengasuhan Maryam kepada Zakaria as. melalui perantara Hannah dan ilhamnya kepada para ahli kitab untuk melakukan undian. Alasan di balik Allah sengaja memilih Zakaria, sebab Zakaria as. diketahui termasuk salah satu nabi dan rasul-Nya yang saleh, cerdas, dan kebetulan masih satu keluarga dengan Maryam binti Imran. Untuk itu, karena Allah menginginkan Maryam tumbuh menjadi hamba yang baik, maka Allah menitipkannya di bawah asuhan hamba-Nya yang terpilih. Dari sini dapat dipastikan bahwa sejatinya pengasuhan yang paling ideal bagi seorang anak ialah pengasuhan yang dilakukan oleh kalangan keluarganya sendiri apabila mampu, baik mampu secara ilmu, pengalaman, dan waktu luang yang tersedia.

Setiap Zakaria masuk menemuinya (Maryam) yang senantiasa berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah di *mihrab*, Zakaria terheran karena Maryam mendapatkan rezeki yang tidak dapat diperoleh pada masa atau tempat seperti itu. Karena itu Zakaria bertanya: “Hai Maryam, dari mana engkau memperoleh rezeki

(ini)?” Dia (Maryam) menjawab “Ya dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”.

Jawaban ini menunjukkan adanya hubungan erat antara Allah Swt. dan Maryam. Lalu segala bentuk rahasia yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya, tidak perlu diketahui orang. Ini menunjukkan bahwa Maryam tidak memberitahu secara detail mengenai tata cara memperoleh rezeki itu. Memang pesan orang arif tidak semua pengalaman rohaninya dapat diceritakan kepada orang lain, sebab perkataannya seringkali tidak mampu mewakili pengalaman yang diperolehnya itu, sehingga jika diucapkan khawatir menimbulkan kekeliruan dan salah persepsi (Shihab, 2002).

Dalam tafsir Ibnu Katsir (2013:52) Mujahid, Ikrimah, Sa’id ibn Jubair, Abu asy-Sya’tsa, Ibrahim An-Nakha’i, Adh-Dhahhak, Qatadah, Ar-Rabi’ bin Anas, Aththiyah Al-‘Aufi dan As-Suddi mengatakan, bahwa makna yang dimaksud Zakaria menemukan makanan di sisi Maryam ialah terdapat buah-buahan musim panas pada saat musim dingin, dan buah-buahan musim dingin pada saat musim panas. Kemudian ketika Zakaria mendapati makanan di sisi Maryam, maka ia bertanya (قَالَ يَمْرَيْمُ أَيْ لَكَ هَذَا) “Hai Maryam, dari manakah kamu memperoleh (makanan) ini?”, lalu Maryam menjawab dengan kalimat (قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ) “Makanan ini dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”.

Pelimpahan hak asuh Maryam dari sang ibu ke Nabi Zakaria as. dilatarbelakangi dari adanya sebuah nadzar dan juga keterbatasan ilmu yang dimiliki Hannah. Meskipun pada mulanya Hannah tidak langsung menyerahkannya kepada Nabi Zakaria as. atau dalam arti diserahkan langsung kepada para ahli kitab di Baitul Maqdis, namun Allah Swt. mentakdirkan Zakaria as. menjadi pengasuhnya. Untuk itu, Hannah menyerahkan Maryam kepada Nabi Zakaria as. yang diketahui memiliki keluhuran budi pekerti dan ilmu pengetahuan yang luas, dengan tujuan agar kelak Maryam tumbuh menjadi perempuan yang zuhud, cerdas, dan berakhlakul karimah. Pasalnya menurut perspektif psikologi, pemilihan pengasuh bagi sang anak harus diidentifikasi dengan selektif karena dapat mempengaruhi karakter dan pola pikir anak (Santrock, 2016). Dalam konteks ini, kehadiran Zakaria as. dalam kehidupan Maryam bukan hanya sebatas pengasuh saja, melainkan juga memiliki peran ganda yaitu sebagai pengganti sang ayah yang

harus menafkahi, melindungi dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anaknya (Yogman & Garfield, 2016).

Berdasarkan kedua tafsir di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa Nabi Zakaria as. begitu menyayangi dan menjaga Maryam dengan sepenuh hati. Hal ini dapat dicermati dari adanya percakapan antara Nabi Zakaria as. dengan Maryam mengenai sebuah makanan yang didapatkan Maryam dalam mihrabnya. Dari sini dapat dipastikan bahwa sebagai pengasuh dan sosok pengganti ayah, Nabi Zakaria as. menunjukkan rasa peduli, khawatir, dan mencurahkan perhatiannya terhadap Maryam. Oleh karena itu, Zakaria as. bertanya mengenai sumber makanan itu berasal, sebab ia khawatir jika Maryam mendapatkan makanan tersebut dengan cara yang batil. Karena sesungguhnya makanan yang diperoleh dengan cara batil, tentu statusnya akan menjadi haram walaupun secara zatnya halal, bahkan hal ini akan mendatangkan *madharat* bagi yang memakannya, seperti berdosa dan menjadi penghalang terkabulnya do'a yang dipanjatkan. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw. dalam HR. Muslim No.1015.

Setelah mencermati percakapan mengenai perihal makanan (buah-buahan) yang didapatkan Maryam, Nabi Zakaria as. tidak langsung memarahi atau membentakinya, ia menanyakan dengan bahasa yang baik dan diucapkan dengan penuh kesadaran. Hal ini memang sudah selayaknya dilakukan oleh pengasuh atau ayah untuk mengetahui sumber makanan tersebut berasal. Apalagi jika anak tersebut anak perempuan, maka perlakuan seorang pengasuh atau ayah terhadap anak perempuan harus jauh lebih halus daripada memperlakukan anak laki-laki. Sebab menurut hasil penelitian (Ratnasari & Sulaeman, 2017) perempuan dinilai lebih sensitif karena regulasi emosi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan pola asuh, pengasuh atau orang tua harus menerapkan disiplin demokratis pada anak supaya tidak terjerumus ke dalam jalan yang salah (Hurlock, 1972). Untuk itulah maka sudah sepantasnya bagi seorang pengasuh atau pengganti sosok sang ayah, Zakaria as. bertanya kepada Maryam untuk memastikan sumber makanan itu berasal. Sebab seorang ayah atau pengasuh sudah selayaknya bertanggung jawab penuh atas pengendalian anak, khususnya pemantauan dan pengambilan keputusan (Santrock, 2016);(Lamb, 2010).

Terkait redaksi terjemahan dari kata *كَلَّمَا* mengandung makna “setiap kali”, artinya Nabi Zakaria as. tidak hanya satu atau dua kali saja menemui Maryam di mihrabnya, tetapi Nabi Zakaria as. seringkali melakukan pengawasan dalam rangka menjaga anak yang diasuhnya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif dan memastikan agar Maryam dalam kondisi baik-baik saja. Tindakan Nabi Zakaria as. inilah dapat merepresentasikan sikap tanggung jawab yang diembannya. Seorang ayah atau pengasuh memang selayaknya bertanggung jawab penuh atas pengendalian sang anak, khususnya pemantauan dan pengambilan keputusan (Santrock, 2016). Selain daripada itu, adanya interaksi atau dialog yang dilakukan antara antara ayah dan anak, tentu begitu dibutuhkan karena dapat mempengaruhi terhadap keharmonisan, kedekatan, dan dampak positif lainnya bagi setiap perkembangan anak, baik kognitif, fisik, psikis, sosial dan emosional (Septiani & Nasution, 2017); (Wahyuni et al., 2021).

Berdasarkan hal ini, maka peneliti dapat menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Nabi Zakaria as. kepada Maryam ialah pola asuh demokratis. Sebab pola asuh ini menunjukkan adanya upaya untuk mendorong anak mandiri tetapi tetap membatasi dan mengawasi tindakannya, seperti menjauhkan sang anak dari perilaku tercela (Santrock, 2016); (Djamarah, 2020).

5. KESIMPULAN

Alasan istri Imran menyerahkan anaknya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis yaitu dalam rangka memenuhi nadzarnya seperti yang tertuang dalam Q.S Ali Imran [3]:35. Dalam perspektif psikologi, ayat ini menggambarkan perkembangan anak pada masa prenatal. Adapun pola asuh yang terapkan Hannah pada waktu itu, yakni pola asuh otoriter. Kemudian Q.S Ali Imran [3]:36 mengungkapkan bahwa pada mulanya Hannah merasa kecewa karena telah melahirkan anak perempuan, namun pada akhirnya ia menerima dan memberi nama terbaik bagi anaknya, serta memohon kepada Allah Swt. agar anak dan keturunannya terhindar dari godaan setan yang terkutuk. Secara umum, ayat ini membahas masa *post-natal*. Pada masa inilah Hannah menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan pemberian nama yang baik dan mendo’akan kebaikan.

Selanjutnya, pelimpahan hak asuh Maryam kepada Nabi Zakaria as. dilatarbelakangi dari adanya sebuah nadzar dan juga keterbatasan ilmu yang dimiliki Hannah. Untuk itulah, Allah Swt. mengatur skenario dengan mentakdirkan Zakaria as.

menjadi pengasuh anaknya (Maryam). Di bawah asuhan Zakaria as. Maryam dibesarkan dan dididik dengan cara menerapkan pola asuh demokratis, yang didukung dengan adanya interaksi (dialog) serta pengawasan seperti yang tercantum dalam Q.S Ali Imran [3]:37.

Pola asuh anak perempuan pada keluarga Imran, sejatinya dapat dijadikan rujukan oleh para keluarga dalam menerapkan pola asuh yang paling ideal bagi anak-anak perempuannya. Dengan demikian, anak perempuan yang dimiliki oleh masing-masing orang tua tentunya dapat tumbuh menjadi pribadi yang shalehah, cerdas, dan juga zuhud.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Qurthubi, S. I. (2008). *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alwi, S. W., & Arsyad, M. H. (2019). Metode Pendidikan Anak Perempuan Perspektif Islam dan Psikologis dalam Q.S Ali Imran Ayat 35-37. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 104–120.
- Ath-Thobari, I. (2017). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Lentera Hati.
- Berns, R. M. (2016). *Child, Family, School, Community, Socialization and Support* (B. Chapye (ed.); 10th ed.). Stamford: Cengage Learning.
- Bukhori, I. (2021). *Shahih Bukhari Muslim*. Bandung: Jabal.
- Daud, A. (2011). *Sunan Abu Daud*. Lebanon: Darul Fikr.
- Djamarah, S. B. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, Y. (2020). Pola Asuh dan Aktualisasi Diri : Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 13–24. <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i2.6781>
- Fadillah, M. (2021). *Sumpah dan Nadzar dalam Perspektif Hadis (Kitab Sunan Abu Daud)*. Skripsi: UIN Sumatera Utara.
- Fitriana, A., & Cenni (2021). Perempuan dan Kepemimpinan. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1, 247–256. <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/65>
- Ghoni, A. (2021). Qur'anic Parenting : Peran Ideal Ibu dalam Al- Qur'an Studi Analisis Kisah Istri Imran dalam Surat Ali Imran Ayat 35-37. *Ulumul Qur'an : Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(September), 65–73.
- Habibah, N. (2021). Menilik Peran Wanita: Dari Keluarga Hingga Politik. *El-Mu'Jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis*, 1(1), 1–11.
- Halim, A. M. A. (2007). *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hana, M. Y. (2022). Kedudukan Perempuan Dalam Islam. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 6(1), 1–9.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

- Hazizah, N. (2019). Permissive Parenting Effect Toward Emotional Development Of Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.17>
- Hidayah. (2021). Keistimewaan Perempuan dalam Al-Quran Surah An-Nisa'. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 113–126.
- Huda, M. (2008). *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (A. Hamid (ed.)). Malang: UIN-Malang Press.
- Hurlock, E. R. (1972). *Child Development* (Fifth). New York: McGraw-Hill Education.
- Jasmi, K. A. (2021). Kisah Maryam dan Kelahiran Nabi Isa AS : Surah Ali 'Imran (3:42-47). *Kertas Kerja Dalam Siri*, 33–41.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi Wanita 1* (VI). Bandung: Mandar Maju.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . (2013). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Komalasari, S. (2020). Doa dalam Perspektif Psikologi. *Proceeding Antasari International Conference*, 422–436.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis (An Introduction to its Methodology)*. Amerika: Sage Publications.
- Laela, M. N., & Rohmah, U. (2021). Keterkaitan Pola Asuh dan Inner Child Pada Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Pengembangan Potensi Anak Usia Dini*, 1, 40–50.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). New Jersey: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya*, 3(2), 115–122.
- Marzuki, S. A. (1957). *Aqidatul Awwam* (B. Mustafa (ed.)). Rembang: Al-Muwafiq.
- Mubarok, F. S., & Fauji, I. (2022). The Concept of Islamic Family Education (Study on Tafsir Ali-Imran Verses 33-37) and Its Implementation in Millennial Families. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 7, 1–7.
- Muslim, I. (2022). Shahih Muslim. (<https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/3360> , diakses 10 Desember 2022).
- Muthahari, M. (1995). *Hak-Hak Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Nihayah, U., Ade Putri, S., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108–119. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.1031>
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Parke, R. D., & Gauvian, M. (2009). *Child Psychology A Contemporary Viewpoint* (M. Ryan (ed.); 7th ed.). New York: Beth Meija.
- Putri, H. (2022). Representasi Maryam dalam Islam dan Buku Semi Ilmiah Katolik. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 684–689.
- Qadai, M. ibn S. (1999). *Al-Anbiya bianba al Anbiya' wa Tawarikh al-Khulafa wa Wilayah Umara'*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah
- Ratnasari, S., & Sulaeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(01), 35–46. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>
- Renre, A. (2014). *Tafsir Ayat-Ayat Sejarah* (I). Makassar: Alauddin Press

- Risfaisal, & Ismail, L. (2018). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep. *Jurnal Sociology of Education*, VI(1), 75–85.
- Roesli, M., Syafi'i, A., & Amalia, A. (2018). Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, IX(2), 332–345.
- Rosiana, A., Purnomo, M., Wibowo, E., & Sumiati. (2018). Hubungan Pola Asuh Pengasuh (Non Keluarga) Dengan Kedisiplinan Anak di TK Pertiwi 01 Yayasan Dian Dharma Pati. *Indonesia Jurnal Perawat*, 3(2), 30–37. <https://dx.doi.org/10.26751/ijp.v3i2.955>
- Santrock, J. W. (2016). *Children* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120–125.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Subhan, Z. (2004). *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- . (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan : Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Kencana.
- Sukatin, Zulhizni, E. R., & Tafisah, S. (2019). Pendidikan Anak Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 185–205.
- Susanti, R. (2022). Peran Ibu Mendidik Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Kontemporer. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 165–177. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.51>
- Sya'ban, H. A. (2015). *Nabi 'Isa*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Syurfah, A. (2021). *Nabi Zakaria dan Nabi Yahya*. Depok: Cerdas Interaktif.
- Tabi'iiin, A. (2018). Peran Ibu Dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam An-Najah*, 2(2), 1–27. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m8yk6>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 128–137.
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar*, 3(1), 232–245.
- Wahyuni, A., Depalina, S., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Al-Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 55–66.
- Wida, E. K., Istiningsih, S., & Nurwahidah. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kondisi Mental Anak. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, 2(1), 72–77.
- Yogman, M., & Garfield, C. (2016). Father's Roles in the Care and Development of Their Children: The Role of Pediatricians. *Pediatrics*, 138(1), 1–15.